

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Working Capital Turnover*

2.1.1.1 *Pengertian Working Capital Turnover*

Working capital turnover yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan, antara penjualan dan modal terdapat hubungan yang erat, bila volume penjualan naik, maka investasi persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja, *working capital turnover* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan.

Pengertian *working capital turnover* dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu, Menurut Kasmir (2015:182) bahwa perputaran modal kerja atau *working capital turnover* adalah kemampuan modal kerja berputar dalam satu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2016:80) rasio perputaran modal kerja bersih atau *Working Capital Turnover* adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja atau disebut juga *working capital turnover*

merupakan rasio yang menunjukkan seberapa produktif modal kerja dalam menghasilkan pendapatan. Tingkat perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio yang diambil dari laporan laba rugi dan neraca. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio penjualan dibagi asset lancar dikurangi hutang lancar. yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{asset lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

(Munawir,2014)

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat *Working Capital Turnover*

Menurut Kasmir (2015:173) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat *Working Capital Turnover* yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang
3. Untuk mengetahui berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
6. Digunakan untuk mengukur penjualan terhadap penggunaan semua aktiva perusahaan.

Kemudian, disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas. Yakni sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang

- a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui beberapa piutang mampu ditagih selama periode. Kemudian manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
- b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2. Dalam bidang persediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam Gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industry. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan.

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, beberapa penjualan yang dapat divapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam bidang aktiva dan penjualan

- a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

- b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode.

2.1.2 Current ratio

2.1.2.1 Pengertian Current Ratio

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek. Menurut Lukman Syamsudin (2017:43), pengertian *current ratio* merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditemukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *liabilities*.

Menurut Munawir (2016:72) menyatakan bahwa “Rasio paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek”. Sedangkan J.Fred Weston and Copeland (2016:226) “*Current Ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar”. Menurut Hanafi dan Halim (2015:204) menyatakan bahwa *current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan asset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, *relative* terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yaitu hutang dibayar segera mungkin (tidak boleh satu tahun). Berikut ini rumus untuk menghitung current ratio yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Asset)}}{\text{Hutang lancar (current Liabilities)}}$$

(Hanafi dan Halim,2015:204)

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Current Ratio memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir (2015:132) bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil *Current Ratio* sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kempuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kempuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau

piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk berapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Menurut Munawir (2016:73) dalam mengambil kesimpulan akhir dalam menganalisa nilai current ratio pada perusahaan harus mempertimbangkan factor-faktor sebagai berikut:

1. Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar
2. Data trend dari pada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.

3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
4. Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar; kalau nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
7. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar.
8. *Type* atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa)

2.1.3 Total Asset Turn Over (TATO)

2.1.3.1 Pengertian Total Asset Turn Over (TATO)

Total asset turnover merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan seberapa aktif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan

mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan asset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:62) *Total Asset Turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Sedangkan menurut Harahap (2015:309) *Total Assets Turnover* adalah rasio perputaran total aktiva yang menunjukkan perputaran modal aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Adapun menurut Brigham dan Houston (2010:139), menyatakan bahwa *Total Asset Turnover (TATO)* adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh asset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah. Rumus untuk menghitung *Total Asset Turnover* yaitu:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Kasmir,2015:186)

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Total Asset Turnover*

- 1) Tujuan *Total asset Turnover*

Perhitungan total asset turnover memiliki tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Perputaan *total asset turnover* juga untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya. Dari hasil pengukuran dalam mengelola asset yang dimilikinya atau malah sebaliknya.

Menurut Fahmi (2020:135), menyatakan bahwa “tujuan total asset turnover rasio ini untuk melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif”.

Bila rasio ini rendah, maka ini akan menjadi evaluasi bagi pihak manajemen dalam mengelola seluruh aktivanya. Artinya terjadi aktiva yang menumpuk yang tidak dapat dimanfaatkan secara produktif.

2) Manfaat Total Asset Turnover

Perputaran total asset turnover juga memberikan banyak manfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak internal ini akan sebagai bahan evaluasi manajemen dalam mengelola seluruh asset yang dimiliki perusahaan agar dapat lebih efektif lagi dipergunakannya. Bagi pihak eksternal ini seperti investor dan masyarakat pada umumnya, ini akan menjadi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover*

Menurut Kasmir (2015:186) menyatakan bahwa factor yang mempengaruhi perputaran total aktiva adalah komponen penjualan dan komponen total aktiva. Jika perusahaan ingin memaksimalkan aktiva yang dimiliki,

perusahaan harus meningkatkan lagi penjualan atau mengurangi aktiva yang kurang produktif.

Menurut Sartono (2010:120) menyatakan bahwa yang mempengaruhi tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi perputaran total aktiva adalah komponen penjualan dan komponen yang dimiliki perusahaan.

2.1.4 *Net Profit Margin (NPM)*

2.1.4.1 *Pengertian Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Kasmir (2015:200) *Net Profit Margin (NPM)* merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Sedangkan menurut Fahmi (2020:141) *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Adapun Menurut Hanafi dan Halim (2012: 81) *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu”.

Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan dan dikalikan seratus, tingginya rasio *Net profit margin* yang

dihasilkan perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Net Profit Margin = \frac{laba\ bersih\ setelah\ pajak}{penjualan}$$

(Kasmir,2015)

1.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin*

Menurut kasmir (2015:197) bahwa tujuan penggunaan *Net Profit Margin* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur peoduktivitas dari selauruh perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

1.2 Kerangka pemikiran

Menurut Kasmir (2015:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dalam hal-hal yang penting untuk perkembangan usaha dimasa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam laporan keuangan yang telah diterbitkan adalah analisis laporan keuangan.

Perusahaan yang baik dapat dinilai dari bagaimana kinerja perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut. dan dapat menjadi pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan selain itu juga dapat menjadi tolak ukur dalam memprediksikan tingkat keberhasilan perusahaan.

Dalam memenuhi kebutuhan oprasionalnya dana diperlukan oleh perusahaan, dapat menggunakan modal sendiri yaitu modal pemilik dan dapat juga dana berasal dari pinjaman atau utang,jika perusahaan meminjam dana dari luar maka perusahaan diharapkan mampu melunasi kewajiban lancarnya, oleh karena itu perusahaan harus dapat mengatur perputaran modal kerja dengan baik agar

perusahaan dapat tetap melakukan kegiatan penjualannya dengan lancar dan dapat pula melunasi kewajiban lancarnya secara tepat waktu,

Menurut Kasmir (2015:200) *Net Profit Margin* merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Dengan kata lain bahwa *net profit margin* bagaimana perusahaan menghasilkan laba bersih yang didapat dari penjualan.

Pada praktiknya untuk menghasilkan laba yang besar dan meningkat setiap tahunnya perusahaan harus memiliki modal, baik modal dari dana pinjaman maupun modal sendiri yang dapat digunakan untuk keperluan investasi misalnya untuk membeli atau membiayai aktiva tetap yang bersifat jangka panjang maupun membiayai modal kerja, modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, dan rasio yang dapat menunjukkan bagaimana keadaan perputaran modal tersebut berjalan baik atau tidak yaitu rasio perputaran modal kerja atau *working capital turnover*.

Menurut Munawir (2016:80) rasio perputaran modal kerja bersih atau *Working Capital Turnover* adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja bertujuan untuk membantu perusahaan memiliki modal kerja yang cukup untuk membiayai kegiatan penjualan produksi perusahaan dan

mendapatkan laba dari penjualan tersebut. Dengan mencapai laba yang maksimal maka perusahaan dapat menggunakan labanya untuk mengembangkan usahanya, menginovasi produk, dan dapat membayar kewajiban lancarnya.

Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu tinggi. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja penjualan akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk tiap modal kerja (Munawir:2016)

Penelitian yang membuktikan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh pada *Net Profit Margin* yaitu hasil penelitian dari Zuniarti, Widodo dan letiningsih (2017) menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin* artinya keeratan hubungan antara rasio *Working Capital Turnover* terhadap *Net Profit Margin* yang berarti apabila nilai korelasi rasio *Working Capital Turnover* meningkat maka nilai *Net Profit Margin* akan mengalami peningkatan. Feby Rumondang Sinaga (2019), dengan judul “Pengaruh total asset turnover (TATO) dan working capital turnover (WCTO) terhadap net profit margin” menyatakan bahwa working capital turnover berpengaruh signifikan terhadap net profit margin.

Penelitian yang penulis bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh Marry Chirtiani (2016), yang meneliti Pengaruh working capital turnover terhadap net profit margin dan current ratio pada PT. Hero Supermarket Tbk. Hasil yang didapat bahwa working capital turnover tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap net profit margin. Dan Era Kurnia (2020) yang berjudul “Pengaruh working capital turnover, struktur asset , debt to equit ratio terhadap *Net Profit Margin* PT. Kalbe Farma Tbk. Yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia Periode 2015-2019)” menyatakan bahwa *Working capital turnover* secara berpengaruh tidak signifikan terhadap *net profit margin*.

Tidak dipungkiri bahwa perusahaan memerlukan modal tambahan untuk mencukupi modal kerja pada perusahaan itu sendiri baasanya perusahaan akan melakukan peminjaman dana jangka pendek, yang disebut juga utang kewajiban jangka pendek yang harus dilunasi dalam periode satu tahun kurang. Pinjaman modal yang dilakukan perusahaan untuk oprasional perusahaan agar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan salah satunya agar penjualan dapat berjalan lancar sehingga perusahaan mendapatkan laba, dan untuk mengetahui seberapa baiknya tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibanya dengan menggunakan *current rasio* semakin baik *current ratio* suatu perusahaan maka akan semakin stabil perusahaan tersebut dan berpengaruh terhadap oprasional perusahaan untuk mendapatkan laba.

Menurut Munawir (2016:72) menyatakan bahwa “Rasio paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Ratio* ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar ada sekian kalinya hutang pendek. *Current ratio* 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan

besarnya *ratio* tergantung pada beberapa factor, suatu standar atau *ratio* yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Akan tetapi *current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Penelitian yang membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin* salah satunya adalah Puji Widiyanti (2019), dengan judul "Pengaruh *Current ratio*, *cash ratio* ,dan *total asset turnover* terhadap *net profit margin* pada industry makanan dan minuman periode 2013-2017" menyatakan bahwa Variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*, *Current Ratio* merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* begitu juga hasil dari penelitian Hantono (2020) bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* dan menurut Fercanza.et.al (2016) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujiannya menunjukkan bahwa semakin optimal posisi likuiditas perusahaan akan semakin dapat mendorong meningkatnya kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba yang diukur dengan *Net Profit Margin*. Angriani dan Hasanah (2017) yang menyatakan bahwa semakin optimal posisi likuiditas perusahaan akan semakin mendorong meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan *net profit margin*. Namun berbeda penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2012), dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Net Profit Margin* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia" yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh pada *net*

profit margin. Dan juga penelitian dari Nardi Sunardi dan Deni Hedarsah (2019) dengan judul “Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Laba dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Bidang Kontruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2017) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh Signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

Total asset Turn Over (TATO) / perputaran total asset merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi setiap satuan asset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini atau dapat dikatakan untuk membandingkan antara perolehan penjualan dengan asset yang dimiliki, semakin tinggi tentunya semakin baik, dan rendahnya menandakan bahwa metode penjualannya belum maksimal.

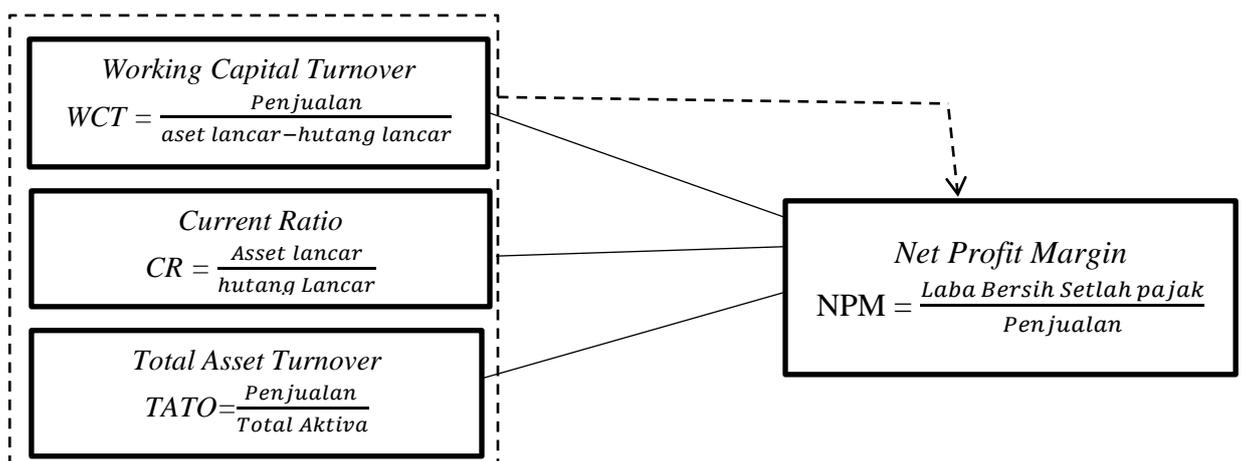
Menurut Harahap (2015:309) *Total Assets Turnover* adalah rasio perputaran total aktiva yang menunjukkan perputaran modal aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

Menurut Kasmir (2015:186) *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Dengan artian apabila semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover* berarti semakin baik perusahaan tersebut mengelola assetnya.

Berdasarkan hasil penelitian Angraini (2019) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin* yang artinya jika Total Assets Turnover meningkat maka *Net Profit Margin* akan menurun. Adapun penelitian dari penelitian Widianti (2019) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

Pada dasarnya perhitungan *Working Capital Turnover* yaitu untuk mengetahui bagaimana keefektifan modal kerja dalam menjalankan penjualan suatu perusahaan karena dengan efesiennya dalam perputaran modal kerja dalam suatu perusahaan mempengaruhi pendapatan laba perusahaan, begitu juga dengan bagaimana perusahaan memenuhi kewajibannya jangka pendek membuktikan bahwa perusahaan dengan perhitungan *Current ratio* selanjutnya dengan aktivitas perusahaan itu sendiri juga berpengaruh pada pendapatan laba perusahaan itu penulis menggunakan perhitungan *Total Asset Turnover* untuk mengetahui tingkat aktifitas perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan.

Pada penjelasan diatas dilihat dari tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel *Working Capital Turnover*, *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover* mempengaruhi variabel terikat yaitu *Net Profit Margin*, baik secara parsial maupun simultan.

1.3 Hipotesis

Menurut Sugiono (2014:16), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data

Berdasarkan Kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Working Capital Turnover (WCT)*, *Currents Ratio (CR)*, dan *Total Assets Turnover (TATO)* secara parsial berpengaruh terhadap *Net Profit Margin (NPM)*
2. *Working Capital Turnover (WCT)*, *Currents Ratio (CR)*, dan *Total Assets Turnover (TATO)* secara simultan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin (NPM)*